



Bentuk Penyajian Pertunjukan Musik Tradisi “SIRA: Tour of Lake Toba” di Pulau Jawa

Tri Danu Satria^{1)*} Brepin Tarigan Silangit²⁾, Suharyanto³⁾

^{1) 2)} Prodi Pendidikan Musik, Fakultas Bahasa dan Seni, Universitas Negeri Medan, Indonesia

*Corresponding Author

Email : tridanu10@gmail.com

ABSTRAK

Sira merupakan tema dari pertunjukan musik *Tour of Lake Toba* yang dipagelarkan oleh lembaga organisasi Rumah Karya Indonesia di Kota Bandung, Jakarta, Yogyakarta, dan Solo sebagai pertunjukan kolaborasi yang diangkat dari idiom kebudayaan musik tradisi di kawasan Danau Toba yang terdiri dari 4 puak etnisitas, yaitu Karo, Simalungun, Pakpak, dan Batak Toba. Penelitian ini bertujuan untuk menganalisis dan membahas bentuk penyajian pada pertunjukan musik *Sira:Tour of Lake Toba* sebagai hasil kolaborasi Rumah Karya Indonesia. Metode yang digunakan dalam penelitian ini yaitu secara kualitatif dengan menggunakan pendekatan naturalistik. Hasil penelitian menunjukkan bahwa Pertunjukan Musik *Tour of Lake Toba* mengusung konsep pertunjukan musik serta pemutaran film yang bersifat *touring* (keliling) dengan perjalanan jauh ke luar Kota di luar Provinsi Sumatera Utara. Konsep ini memberikan pengalaman dan eksplorasi baru bagi para seniman yang tampil di Pertunjukan Musik *Tour of Lake Toba*. Hal ini sekaligus memperkenalkan kebudayaan tradisi yang ada di Kawasan Danau Toba. Penyajian pertunjukan ini akan memberikan harapan eksistensi bagi Kawasan Danau Toba sebagai Kawasan ekosistem pariwisata Budaya yang dapat membuka akses seluas-luasnya bagi para pelaku praktisi di bidang seni.

ABSTRACT

Sira is the theme of the *Tour of Lake Toba* musical performance which is presented by the Rumah Karya Indonesia organization in the cities of Bandung, Jakarta, Yogyakarta and Solo as a collaborative performance based on the idiom of traditional musical culture in the Lake Toba area which consists of 4 ethnic groups, namely Karo, Simalungun, Pakpak and Toba Batak. This research aims to analyze and discuss the form of presentation in the musical performance *Sira: Tour of Lake Toba* as a result of the collaboration between Rumah Karya Indonesia. The method used in this research is qualitative using a naturalistic approach. The research results show that the *Tour of Lake Toba* Music Performance carries the concept of musical performances and touring film screenings with long trips outside the city outside North Sumatra Province. This concept provides new experiences and exploration for the artists who perform at the *Tour of Lake Toba* Music Performance. This also introduces the traditional culture that exists in the Lake Toba area. The presentation of this performance will provide hope for the existence of the Lake Toba area as a cultural tourism ecosystem area that can open the widest possible access for practitioners in the arts field.

KATA KUNCI

Bentuk
Penyajian,
Musik Tradisi,
SIRA.

This is an open
access article
under the [CC-BY-SA](#) license



KEYWORDS

Form of
Presentation,
Traditional



How to cite: Satria, T.D., Silangit, B. T., & Suharyanto (2024). Bentuk Penyajian Pertunjukan Musik Tradisi “SIRA: Tour of Lake Toba” di Pulau Jawa. *Jurnal Ruang Budaya*, 1 (1): 1-11. <https://jurnal.ruangbudaya.org/index.php/jrb/article/view/2>

PENDAHULUAN

Rumah Karya Indonesia merupakan lembaga non-profit berbasis komunitas yang memproduksi dan memanajerial pertunjukan, riset, publikasi, dan dokumentasi seni masyarakat di wilayah Sumatera Utara. Rumah Karya Indonesia (RKI) lahir dari energi kearifan-kearifan lokal yang ada di Sumatera Utara dengan keberagaman kebudayaannya yang mencakup 8 etnis kelompok masyarakat yang hidup saling berdampingan, yaitu etnis Melayu, Batak Toba, Karo, Pakpak, Simalungun, Mandailing, Angkola, dan Nias. Menurut Liliweri (2002:8) kebudayaan adalah perilaku, kepercayaan, nilai, dan simbol yang diperoleh sekelompok orang secara tidak sadar semuanya ditransmisikan melalui komunikasi dari satu generasi ke generasi berikutnya yang membentuk cara hidup mereka. Koenjtaraningrat (1993:9) berpendapat bahwa unsur kebudayaan mempunyai tiga wujud, yang pertama sebagai suatu ide, gagasan, nilai-nilai norma-norma peraturan dan sebagainya, yang kedua sebagai suatu aktifitas kelakuan berpolia dari manusia dalam sebuah komunitas masyarakat, dan yang ketiga benda-benda hasil karya manusia. Program manajemen seni RKI telah sukses melakukan berbagai pagelaran atau pertunjukan seni berbasis kebudayaan dan pariwisata di wilayah kawasan Danau Toba, yakni diantaranya *Jong Batak Arts Festival* (dari tahun 2014-Sekarang), *Dokan Arts Festival* (dari tahun 2015-Sekarang), *Lake Toba Traditional Music Festival* (tahun 2021-2022), dan *Tao Silalahi Arts Festival* (dari tahun 2017-Sekarang). Menurut Ritonga (2021:207), “*management in an art performance is one of the success factors in presenting a performance*”. Pertunjukan seni tradisi merupakan bagian penting dari warisan budaya suatu masyarakat. Seni tradisi sering kali mencerminkan identitas, sejarah, dan nilai-nilai budaya suatu komunitas. Pada era globalisasi yang cepat, pertunjukan seni tradisi menjadi semakin relevan karena dapat mempertahankan dan memperkuat identitas budaya.

Menurut penelitian Audrin (2021), Seni Pertunjukan pada Organisasi Rumah Karya Indonesia merujuk pada seni tradisi khususnya yang ada di Sumatera Utara. Seni Pertunjukan itu berorientasi sosial, seperti seni pertunjukan yang berhubungan dengan upacara adat, sarana komunikasi antar warga (kekerabatan), dan sebagai hiburan. Tidak hanya sekedar mempertunjukkan atau mempertontonan, namun Rumah Karya Indonesia juga melebur bersama masyarakat, dan memiliki fungsi bagi masyarakat pendukungnya. Seni pertunjukan ini juga sebagai bentuk pelestarian budaya, yang mana tidak sedikit yang mengalami kepunahan di telan zaman dan ditinggal pendukungnya. Dari tahun 2014 Rumah Karya Indonesia selalu sukses menggelar pertunjukan seni yang ditinjau dari segi sistem manajemen pertunjukannya, dimana keseluruhan dari lokasi pertunjukannya dilakukan di wilayah Sumatera Utara.

Pada program yang diusung di tahun 2023, Rumah Karya Indonesia mempagelarkan pertunjukan musik dan pemutaran film dengan konsep *touring* yang bertajuk *Sira; Tour of Lake Toba*. Perubahan yang disajikan dalam pertunjukan musik *Tour of Lake Toba* dari program-program sebelumnya yakni terdapat perubahan pada bentuk, konsep, dan modernitasnya. Rumah Karya Indonesia merencanakan kota-kota besar yang juga memiliki identitas kebudayaan yang kuat di Pulau Jawa, yakni Kota Jakarta, Bandung, Yogyakarta, dan Solo. Hal ini menjadi penting untuk diteliti dari segi perspektif bentuk penyajian pertunjukannya, karena pagelaran kali ini akan dilakukan di lokasi yang jauh dari *homebase* Rumah Karya Indonesia. Pertunjukan yang akan disajikan oleh Rumah Karya Indonesia

dalam Tour of Lake Toba yaitu mengangkat etnis yang berada di wilayah Kawasan Danau Toba, yaitu Karo, Simalungun, Pakpak, dan Toba. De Fretes & Listiwati (2020:110) menyatakan bahwa pertunjukan musik dipahami sebagai suatu tahapan dalam proses bermusik yang memanifestasikan ide-ide musical dari komponis kepada audiens melalui kemahiran para musisi. Dalam arti yang lebih luas, pertunjukan musik seperti pertunjukan, resital, konser, pertunjukan, festival, dan karnaval, dipandang sebagai bagian dari kehidupan sehari-hari. Pertunjukan musik adalah bentuk ekspresi seni yang sangat kuat. Melalui musik, para seniman dapat menyampaikan emosi, pikiran, dan pengalaman mereka kepada pendengar dengan cara yang unik dan berdaya ungkit. Rahoetomo dan Haryono (2017) mengungkapkan musik dapat digunakan sebagai sarana interaksi dalam kegiatan berkesenian.

Pertunjukan musik *Tour of Lake Toba* mengangkat tema *Sira* yang merupakan akronim dari ‘Sinergi Rasa’. Berdasarkan observasi awal yang dilakukan oleh penulis, *Sira* dalam leksikon wilayah Kultural Sumatera Utara berarti ‘garam’ yang dibawa oleh ‘perlana sira’ atau pemikul garam dari wilayah pesisir menuju dataran tinggi sebagai artefak pertukaran benda dan pengetahuan yang terjadi pada masa lampau. *Sira* digunakan sebagai bagian kelengkapan untuk gastronomi serta medis. Tema ini diangkat sebagai bagian dari memperkenalkan identitas budaya kawasan strategis pariwisata Danau Toba. Seperti yang diketahui, Danau Toba di Sumatera Utara menjadi Destinasi Wisata Super Prioritas yang ditetapkan oleh Presiden Republik Indonesia melalui Kementerian Pariwisata dan Ekonomi Kreatif untuk dapat dikembangkan demi meningkatkan pariwisata di Indonesia (Badan Pelaksana Otorita Danau Toba, 2020)

Peneliti melihat bahwa musik tradisional merupakan bagian penting dari warisan budaya suatu masyarakat. Penelitian tentang bentuk penyajian pertunjukan musik tradisi membantu dalam memahami bagaimana musik tersebut dapat dilestarikan dan dikembangkan ke dalam sebuah pertunjukan agar tetap relevan di era modern. Sehingga penyajian dan kemasan dalam pertunjukan musik tradisi *Tour of Lake Toba* yang berbeda ini perlu dilakukan pengkajian lebih lanjut.

METODE PENELITIAN

Metode yang digunakan dalam penelitian ini yaitu secara kualitatif dengan menggunakan pendekatan naturalistic (Kuntjara, 2006:04). Paradigma yang digunakan dalam penelitian kualitatif naturalistik mengutamakan pengaruh timbal baik antara peneliti dan responden peneliti. Penelitian kualitatif atau disebut juga dengan penelitian naturalistik, merupakan cara mengumpulkan dan menganalisis data yang bersifat kualitatif yang penelitiannya dilakukan pada kondisi yang alamiah (*natural setting*).

Data kualitatif diperoleh melalui metode pengumpulan data yang berfokus pada pemahaman mendalam tentang perspektif, pengalaman, dan konteks individu atau kelompok yang diteliti. Beberapa metode pengumpulan data kualitatif umum meliputi wawancara, observasi, studi dokumen, FGD, studi kasus, analisis arsip dan lain sebagainya. Selain itu, ada juga teknik pengumpulan data kualitatif lainnya seperti jurnal reflektif, pengamatan partisipan, atau analisis konten. Metode pengumpulan data yang digunakan dalam penelitian kualitatif dipilih berdasarkan tujuan penelitian, konteks penelitian, dan populasi yang diteliti.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Persoalan bentuk mengacu pada ungkapan Djelantik (1999) menunjukkan bahwa bentuk adalah elemen fundamental dari struktur kinerja. Unsur pendukung yang membentuk ekspresi uniknya adalah seniman, alat musik, kostum dan tata rias, lagu yang dibawakan, tempat pertunjukan, waktu, dan penonton. Bentuk pertunjukan dan penyajian kesenian mempunyai aspek-aspek yang berkaitan dengan suatu tampilan kesenian. Pertunjukan musik agar dapat didengar dipertonton, dan diamati maka perlu adanya sebuah penyajian.

Menurut Henry (2011:6) penyajian musik adalah suatu bentuk pertunjukan musik secara langsung dihadapan sejumlah penonton, baik penonton yang homogen (satu jenis penonton, misalnya di kelompok tertentu) maupun penonton yang heterogen, publik atau penonton yang hadir dalam sebuah pertunjukan musik ditentukan oleh jenis musik yang dipertunjukkan. Menurut Hartaris (2007 : 89) arti pagelaran atau penyajian dalam bidang seni terutama seni musik adalah memperlakukan atau menyajikan karya seni musik di hadapan masyarakat yang menyaksikannya. Selanjutnya menurut Nakagawa (2000 : 68) penyajian musik atau pertunjukkan adalah ekspresi tubuh, atau bisa dikatakan ekspresi dengan tubuh dalam menyanyi, bermain instrumen, menari, dan lain-lain. Jadi bentuk penyajian musik merupakan suatu penampilan yang ditunjukkan dihadapan penonton melalui tata cara yang telah ditentukan.

Sira; Tour of Lake Toba merupakan pertunjukan kolaborasi yang diangkat dari idiom kebudayaan musik tradisi pada kawasan Danau Toba. Berdasarkan hasil wawancara yang peneliti lakukan Bersama Bapak Marojahan Manalu selaku Direktur Rumah Karya Indonesia, *Sira* dimaknai dengan “Sinergi Rasa” pada konteks Pertunjukan Seni sebagai salah satu langkah dalam mempromosikan pariwisata di Kawasan Danau Toba, khususnya Pariwisata Berbasis Budaya. *Sira* adalah suatu sumbangan pemikiran mengenai kultura dan praktik wisata secara realitas. Dalam leksikon wilayah kultural Sumatera Utara, *Sira* berarti garam yang dibawa oleh *perlanja Sira* atau *perbobah* (pemikul garam) dari wilayah pesisir menuju dataran tinggi sebagai artefak pertukaran benda dan pengetahuan yang terjadi di masa lampau. Hingga saat ini, *Sira* menjadi satu bagian yang penting dalam kehidupan masyarakat, khususnya di Kawasan Danau Toba. Kemudian tema ini diangkat sebagai satu gagasan atau konsep dalam mempertunjukkan kesenian yang ada diwilayah Danau Toba melalui pagelaran *Sira; Tour of Lake Toba*.



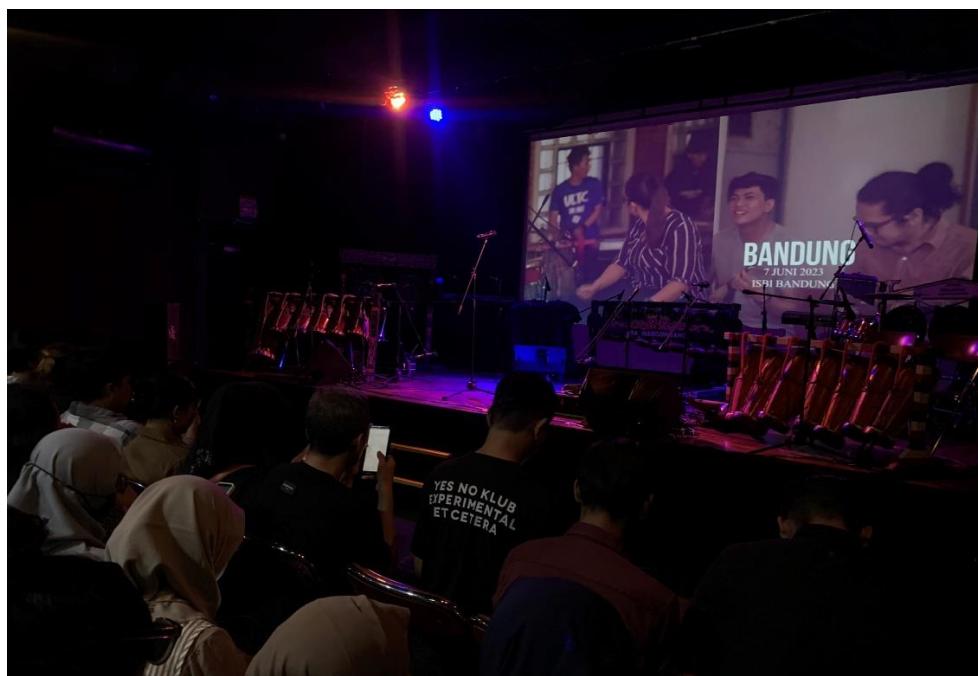
Gambar 1. Logo Pertunjukan *Sira; Tour of Lake Toba*
(Sumber: Rumah Karya Indonesia, 2023)

Pertunjukan *SIRA* melengkapi pertunjukan karya musik yang mengangkat idiom tradisi oleh empat komposer dan film dokumenter sebagai visual pendukung yang membawa pesan keterhubungan dan keseimbangan atas Danau Toba.

Hal menarik yang disajikan dalam pertunjukan musik *Sira; Tour of Lake Toba* yaitu, konsep pagelaran ini dipertontonkan di pulau Jawa dengan lokasi Kota-kota besar sebagai tujuan pertunjukannya. Kota tersebut yaitu Jakarta, Bandung, Yogyakarta dan Solo. Sebagai konseptual, hal ini bertujuan untuk memperkenalkan kepada masyarakat luas tentang kebudayaan yang ada di Kawasan Danau Toba, mengundang masyarakat untuk datang ke Danau Toba dengan kebudayaannya yang kaya, memperkokoh destinasi wisata Danau Toba secara simetris, dimana unsur wisata diikat menjadi kesatuan yang utuh dan bersifat holistik dalam upaya menggerakkan pariwisata sebagai bagian kerja yang partisipatif dan kolaboratif.

Bentuk Penyajian Pada Pertunjukan Musik “*Sira:Tour of Lake Toba*”

Berdasarkan pengamatan dan hasil wawancara yang peneliti lakukan selama pertunjukan *Tour of Lake Toba* di Kota Yogyakarta dan Kota Solo, Penyajian pertunjukan dibuka dengan *video bumper* yang ditampilkan pada layar besar panggung. *Video bumper* merupakan video *trailer* yang diproduksi Rumah Karya Indonesia sebagai bahan *introduction* (pengenalan) kepada para penonton tentang pertunjukan musik *Tour of Lake Toba* yang akan disaksikan.



Gambar 2. *video trailer* di pembuka pertunjukan musik *Tour of Lake Toba*
(Sumber: Tri Danu Satria, 2023)

Kemudian secara perlahan pemusik masuk dari bagian *backstage* untuk menempati posisi permainan dari instrumen *taganing*. Para pemain melakukan permainan secara perlahan dengan menggunakan pola-pola ritme sederhana sebagai musik iringan pembuka menuju pemutaran film dokumenter *Huda-huda*.



Gambar 3. penampilan pembuka pertunjukan
(Sumber; Tri Danu Satria, 2023)

Selanjutnya dilakukan pemutaran film dokumenter *Huda-huda*. *Huda-huda* merupakan film dokumenter Garapan sutradara Ori Sembiring. *Huda-huda* adalah salah satu seni tradisi masyarakat Simalungun. Seni Tradisi ini hanya dipertunjukkan pada upacara kematian usai lanjut dan juga digunakan oleh masyarakat Simalungun untuk menghibur keluarga yang berduka dan para pelayat. *Huda-huda* sebuah warisan budaya yang melegenda dalam tradisi Simalungun. *Huda-huda* bercerita tentang bagaimana masyarakat Simalungun telah mengenal dan merancang sebuah konsep pertunjukan dalam aspek sosial budayanya. *Huda-huda* memberikan cerita dibalik topeng, gerak dan bentuk yang bertujuan untuk menghadirkan suka cita di tengah duka cita yang melanda.



Gambar 4. pemutaran film *huda-huda*
(Sumber: Tri Danu Satria, 2023)

Huda-huda sebuah warisan budaya yang melegenda dalam tradisi Simalungun. *Huda-huda* bercerita tentang bagaimana masyarakat Simalungun telah mengenal dan merancang sebuah konsep pertunjukan dalam aspek sosial budayanya. *Huda-huda* memberikan cerita dibalik topeng, gerak dan bentuk yang bertujuan untuk menghadirkan suka cita di tengah duka cita yang melanda.

Setelah pemutaran *Huda-huda* yang merupakan cerita masyarakat Simalungun ditampilkan, masuk penampilan dari composer Hiskia Anry Purba yang membawakan karya berjudul “*Dinggur*”. *Mandingguri* atau *dinggur* (menjaga) adalah bagian dari acara adat kematian *sayur matua* pada masyarakat Simalungun. *Dinggur* dilaksanakan sebagai bagian tradisi pada keluarga untuk menghormati orang tua pada acara pemakaman untuk berjaga mulai dari malam hari sampai selesai. *Mandingguri* diadakan didalam rumah, dan di acara inilah diadakan acara *Padalan Porsa* (membagikan sorban putih).



Gambar 5. Penampilan karya musik *Dinggur*

(Sumber: Dokumentasi penulis, 2023)

Mandingguri dalam sebuah upacara ini bukan hanya sebagai kelengkapan atau kebesaran adat itu sendiri, namun juga sebuah media keluarga untuk mengucap syukur kepada Tuhan Yang Maha Esa karena telah memberikan umur yang panjang kepada orang tua yang meninggal tersebut dan sudah mengentaskan anaknya pada kemandirian hidup. Setelah penampilan karya *Dinggur* selesai, masuk kepada pemutaran film dokumenter *Penusur Sira*. Film ini bercerita tentang proses ritual adat penusur Sira (ritual menurunkan garam) yang terletak di langit-langit interior rumah adat *mbelih siwaluh jabu* di Desa Dokan Kabupaten Karo. Ini merupakan sebuah ritual kebudayaan pada masyarakat Karo yang secara simbolik untuk mengetahui sebuah peristiwa baik atau buruk dalam aktivitas masyarakat Karo.



Gambar 6. pemutaran film dokumenter penusur Sira

(Sumber: Tri Danu Satria, 2023)

Setelah pemutaran film dokumenter *penusur Sira* yang merupakan identitas masyarakat etnis Karo, masuk sajian penampilan karya Musik dari komposer Brevin Tarigan yang membawakan karya berjudul *Ningkah*. Berdasarkan wawancara peneliti Bersama dengan komposer etnis Karo, yaitu Bapak Brevin Tarigan, Karya musik *ningkah* terinspirasi dari sistem permainan *indung* gendang dalam ansambel musik *lima sedalanen* (musik tradisional Karo). Kebiasaan *indung* gendang yang dalam beberapa kesempatan me”*ningkah*” ritme (melompat kecil) dari anak gendang. Komposer menganggap *ningkah* sebagai sebuah kreativitas dari nenek moyang pencipta sistem musical tersebut, sehingga menjadi inspirasi untuk mengembangkannya menjadi karya musik baru. Walau terkesan *ningkah* (lompatan kecil) *indung* dan anak selalu harmonis untuk menjaga pola melodi dari *sarunei* dan *metronome* dari *gung*.



Gambar 7. Komposer Brevin Tarigan saat membawakan karya *Ningkah*
(Sumber: Dokumentasi penulis, 2023)

Beliau lebih lanjut mengatakan, ide besar yang ingin komposer sampaikan dalam karya *ningkah* adalah kesan ketidak teraturan dapat menjadi teratur dalam sebuah harmonisasi. *Ningkah* yaitu ketidak beraturan yang merupakan keteraturan dalam hidup, pola yang tercipta dari proses peradaban kebudayaan (bunyi).

Kemudian selanjutnya masuk kepada pemutaran film dokumenter *Sipaha Lima*. Film ini bercerita tentang ritual atau upacara suci dalam tradisi masyarakat Suku Batak, ungkapan rasa syukur atas rezeki, rahmat, dan karunia yang telah diberikan *Debata Mulajadi Na Bolon* (Tuhan Yang Maha Esa). Setelah pemutaran film *Sipaha Lima* yang berasal dari etnis Batak Toba ditampilkan, masuk kepada penampilan komposer Tria Amelia Simbolon yang membawakan karya berjudul *Sitolu Sada*. Karya ini bercerita tentang *Dalihan Na Tolu* yang merupakan sistem falsafah pengetahuan tradisi Batak. *Dalihan Na Tolu* yang secara harafiah diartikan dengan “tungku yang tiga”. Isi dari sistem kebudayaan ini ini yaitu “*Somba Marhula-hula, Elek Marboru, dan Manat Mardongan Tubu*”.



Gambar 8. penampilan karya dari komposer Tria Amelia Simbolon
(Sumber: Rumah karya Indonesia, 2023)

Penampilan dilanjutkan dengan karya musik yang ditampilkan komposer Sintong Brifo Pasaribu yang membawakan karya berjudul “*Parbobah*”. Karya ini terinspirasi dari perjuangan Parbobah yang merupakan pembawa pesan (garam dan makanan) dalam membantu memenuhi kebutuhan masyarakat saat melawan penjajah di tanah Pakpak. Karya ini memiliki nuansa kepahlawanan dan semangat juang yang kuat. Composer berharap bahwa karya ini dapat memberikan penghargaan dan apresiasi kepada para pahlawan lokal di tanah Pakpak, serta menjadi inspirasi bagi generasi muda untuk menciptakan karya-karya yang dapat memperkuat identitas budaya khususnya di tanah Pakpak.



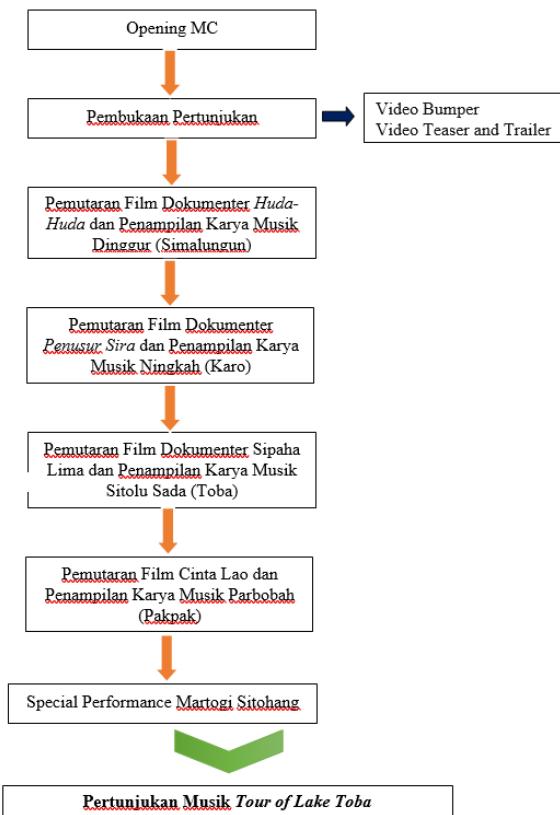
Gambar 8. penampilan composer Sintong Pasaribu dengan karya Parbobah
(Sumber: Rumah Karya Indonesia, 2023)

Setelah karya Parbobah selesai ditampilkan, pertunjukan diakhiri dengan *special performance* dari Martogi Sitohang yang merupakan maestro seni tradisi dari tanah Sumatera Utara.



Gambar 9. Penampilan penutup dari Martogi Sitohang
(Sumber: Dokumentasi penulis, 2023)

Bentuk penyajian pada pertunjukan musik *Tour of Lake Toba* dapat dijelaskan pada bagan alir berikut ini:



Bagan 1. Bagan Alir Penyajian Musik Pertunjukan Tour of Lake Toba

KESIMPULAN

Pertunjukan musik *Tour of Lake Toba* disuguhkan lewat 4 komposer dari keterwakilan 4 Puak di Kawasan Danau Toba, yaitu Karo, Simalungun, Pakpak dan Batak Toba. Konsep pagelaran ini dipertontonkan di pulau Jawa dengan lokasi Kota-kota besar sebagai tujuan pertunjukannya. Kota tersebut yaitu Jakarta, Bandung, Yogyakarta dan Solo. Bentuk penyajian musik pada pertunjukan *Tour of Lake Toba* mengusung konsep *indoor* atau secara tertutup yang dihadiri oleh penonton didalam sebuah Gedung. Alat musik tradisi menjadi alat musik yang dominan dalam pagelaran pertunjukan musik *Tour of Lake Toba*. Penyajian pertunjukan tidak hanya berfokus pada penampilan musik, tapi juga melihat hasil film dokumenter yang disaksikan secara bersama-sama sebagai hal yang berkesinambungan terhadap karya musik yang akan disajikan. Karya musik yang ditampilkan yaitu “*Ningkah*” oleh Komposer Brevin Tarigan (etnis Karo), “*Perbobah*” oleh Komposer Sintong Pasaribu (etnis Pakpak), “*Sitolu Sada*” oleh Komposer Tria Simbolon (etnis Batak Toba), dan “*Dinggur*” oleh Komposer Hiskia Purba (etnis Simalungun).

DAFTAR PUSTAKA

- Badan Pelaksana Otorita Danau Toba (2020) Garis Besar Rencana Kawasan Danau Toba. Available at: <https://www.bpodt.id/integrated-tourismmasterplan-for-lake-toba/>
- Dahni, S. F., & Harahap, A. E. (2021). Penyajian Musik Silat Pelintau Pada Upacara Perkawinan Masyarakat Etnis Tamiang. *Gondang*, 5(2), 241-248.
- de Fretes, D., & Listiowati, N. (2020). Pertunjukan Musik dalam Perspektif Ekomusikologi. *Promusika*, 8(2), 109-122.
- Kuntjara, E. (2006). *Penelitian Kebudayaan sebuah panduan praktis*. Yogyakarta: Graha Ilmu.
- Liliweri, A. (2002). *Makna budaya dalam komunikasi antarbudaya*. Lkis pelangi aksara.
- Manurung, A. (2021). *Manajemen Organisasi, Pemasaran, dan Pertunjukan Jong Batak's Arts Festival Rumah Karya Indonesia* (thesis, Universitas Sumatera Utara).
- Nakagawa, S. (2000). *Musik dan kosmos: sebuah pengantar etnomusikologi*. Jakarta: Yayasan Obor Indonesia.
- Putra, R. E., & Utami, S. A. (2023). Bentuk Penyajian Kesenian Hadroh dalam Acara Selamatan Dimasa Pandemi oleh Kelompok Sabulussalam dalam di Kota Palembang. *Journal on Education*, 6(1), 4169-4180.
- Rahoetomo, R. B., & Haryono, S. (2017). Interaksi Sosial Dalam Permainan Musik Dalam Grup Orkes Keroncong Gema Wredatama Di Kota Magelang. *Jurnal Seni Musik*, 6(2).
- Satria, T. D., Haryono, S., & Utomo, U. (2023). Actor and Power Dimensions in Collaboration Management of the "Tour of Lake Toba" Musical Performance. *Catharsis*, 12(2).
- Ritonga, D. I., Satria, T. D., & Mulya, A. (2021). Implementation of Open Broadcaster Software Studio in Music Performance Management Through Live Streaming. *Gondang*, 5(2), 204-212.
- Suroso, P. (2018). Tinjauan Bentuk dan Fungsi Musik pada Seni Pertunjukan Ketoprak Dor. *Gondang: Jurnal Seni dan Budaya*, 2(2), 66-78.